

**NILAI RELIGIUS, MORAL, DAN BUDAYA
DALAM CERITA RAKYAT SI MARUNI PAHLAWAN BAJAU
SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

Fadhilah Azni, Nina Queena Hadi Putri
Universitas Mulawarman
email: fadhilahzn12@gmail.com nina.queena@fkip.unmul.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk melestarikan budaya serta mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Kalimantan Selatan *Si Maruni Pahlawan Bajau*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa buku cerita rakyat Daerah Kalimantan Selatan karya Brotomoeljon. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu, membaca dan memahami secara menyeluruh cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*, menganalisis unsur nilai religius, moral dan budaya dalam cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau* dan terakhir memaparkan dan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini yaitu ditemukan beberapa nilai religius, moral dan budaya yang sejalan dengan teori yang digunakan. Nilai religius berkaitan dengan ketaatan kepada Tuhan dan bentuk rasa syukur manusia. Nilai moral berkaitan dengan kesantunan, timbal balik dari tolong-menolong, sikap baik hati, rendah diri, pengorbanan, keberanian, baik hati, kejujuran dan tatakrama. Nilai Budaya berkaitan dengan sebutan gelar, bahasa, adat-istiadat, permainan tradisional dan tradisi lisan. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP dan SMA dalam pengembangan diri siswa terhadap budaya lokal.

Kata Kunci: Cerita rakyat, Folklor, Nilai budaya, Nilai moral, Nilai religius.

ABSTRACT

The purpose of this research is to preserve culture and describe the values contained in the South Kalimantan folklore Si Maruni Pahlawan Bajau. The method used in this research is qualitative with a descriptive qualitative research type. The data in this study are from the folklore book of South Kalimantan by Brotomoeljon. The data analysis is carried out in several stages: reading and thoroughly understanding the Si Maruni Pahlawan Bajau folklore, analyzing the religious, moral, and cultural values in the folklore, and finally presenting and concluding the results of the research. The results and conclusions of this research show that several religious, moral, and cultural values were found, which align with the theories used. Religious values relate to obedience to God and human gratitude. Moral values relate to politeness, reciprocity in helping one another, kindness, humility, sacrifice, bravery, honesty, and manners. Cultural values relate to titles, language, customs, traditional games, and oral traditions. These values can be used as references for teaching materials in Indonesian language subjects in junior and senior high schools in developing students' awareness of local culture.

Keywords: Cultural value, Folktale, Folklore, Moral value, Religious value.

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan tersebut bisa berupa lisan, adat istiadat serta peninggalan yang berupa bentuk. Hal ini disebut juga dengan istilah folklor. Folklor yaitu suatu kebudayaan atau tradisi yang dimiliki sekelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, baik berupa lisan, gerak isyarat maupun alat pembantu pengingat (Jauhari, 2018).

Kebudayaan manusia yang beragam membuat adanya perbedaan dalam sekelompok masyarakat. Oleh karena itu, Brunvard menyatakan folklor terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Cerita rakyat yang akan peneliti analisis termasuk dalam bentuk folklor lisan. Folklor lisan atau yang dikenal dengan sebutan tradisi lisan merupakan tradisi yang disampaikan secara lisan. Selain cerita rakyat, yang termasuk dalam folklor lisan yaitu, bahasa rakyat, nyanyian rakyat, pertanyaan tradisional dan ungkapan tradisional (Jauhari, 2018).

Rafiek menyatakan, cerita rakyat termasuk dalam folklor lisan yang berada di kelompok masyarakat yang penyebarannya secara lisan dan diturunkan ke generasi seterusnya (Rismayani, Mursalim, & Purwanti, 2019). Cerita rakyat merupakan cara suatu masyarakat dalam mengekspresikan budaya melalui tutur bahasa yang di dalamnya mengandung aspek budaya dan nilai sosial (Syuhada, Murtadlo, & Rokhmansyah, 2018). Cerita rakyat kebanyakan tidak diketahui pengarang atau penciptanya. Sehingga masyarakat di suatu daerah menganggap cerita rakyat yang berkembang di daerah mereka termasuk milik bersama. Dalam

kehidupan masyarakat pastinya terdapat nilai-nilai kehidupan yang tanpa sadar pernah kita implementasikan dalam interaksi sosial. Suatu kebudayaan yang ada pada masyarakat juga memiliki nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan oleh tetua terdahulu. Menurut Rohmadi, cerita rakyat sebagai salah satu folklor lisan yang mempunyai pengaruh dalam mempertahankan nilai budaya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan (Alifah et al., 2023). Nilai-nilai ini tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Seiring berkembangnya zaman, banyak generasi muda yang kurang mengetahui kebudayaan masyarakat serta nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk melestarikan budaya serta mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau* yang berkembang di daerah Kota Baru, Kalimantan selatan.

Pengajaran sastra yaitu bentuk pengajaran yang mencakup berbagai aspek sastra secara keseluruhan yang meliputi kritik sastra, apresiasi sastra, sastra perbandingan, teori sastra dan apresiasi sastra (Ismawati, 2013). Adapun karya sastra yang digunakan harus berkaitan dengan materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam kurikulum merdeka capaian pembelajaran yang berhubungan dengan sastra terdapat pada fase D untuk kelas VII sampai IX SMP/ sederajat dan fase E untuk untuk kelas X SMA/ sederajat.

Cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau* termasuk salah satu folklor lisan dari suku Bajau yang berada di Kabupaten Kota Baru, Kalimantan Selatan. Cerita rakyat ini menceritakan tentang sosok Maruni yang terkenal akan kesaktiannya dalam memberantas

kawanan bajak laut. Suku bajau yang tinggal di wilayah pesisir menganggap Maruni sosok yang keramat. Suku Bajau memiliki kepercayaan, ketika muncul angin topan saat di lautan mereka akan meneriakkan nama Maruni, agar Maruni mendoakan kepada Tuhan supaya mereka terhindar dari amukan angin topan.

Menurut Koentjaraningrat, nilai merupakan konsep yang tertanam pada pikiran masyarakat mengenai suatu hal yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan, sehingga dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat tersebut (Fitriani, 2016). Kosasih menyatakan, bahwa nilai merupakan berbagai macam tingkah laku seseorang yang baik ataupun yang buruk sebagai pengenalan atau pengalaman yang melewati perilaku seleksi yang ketat, baik yang didasari pada metafisika, teologi, estetika, maupun logika (Kanzunudin, 2017). Djamaris dan Normaliza menyatakan, bahwa di dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai luhur yang penyebarannya dilakukan secara lisan dan turun-temurun (Uli, Kusnita, & Yuniarti, 2023). Nilai-nilai luhur ini akan terus berkembang, apabila masyarakat sekitar mampu melestarikan dan menjaga keutuhan tersebut seperti apa adanya tanpa merubahnya.

Erwanto menyatakan, bahwa nilai-nilai budaya, sosial dan moral tidak lepas dari sastra (Fitriani, Fitriani, & Ardiansyah, 2021). Menurut Widagdo, nilai moral adalah aturan tidak tertulis yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat. Nilai moral berkaitan dengan perbuatan, perilaku dan sikap, seperti kesantunan, akhlak dan etika (Muplihun, 2016). Nurgiyantoro menyatakan, terdapat empat persoalan nilai moral dalam sastra, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dalam lingkungan sosial,

dengan lingkungan alam, dengan Tuhannya (Emi, 2017).

Kemudian ada nilai budaya. Koentjaraningrat menyatakan, nilai budaya merupakan hal-hal yang dianggap paling bernilai dari suatu adat dan hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat (Rismayani et al., 2019). Menurut Kosasih, aspek yang termasuk dalam nilai budaya yaitu pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia (Juwati, 2019). Koentjaraningrat membagi nilai budaya menjadi tujuh dimensi yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pengetahuan dan religi (Choirudin & Ratnawati, 2018).

Selanjutnya ada nilai religius. Nilai religius adalah nilai yang erat kaitannya dengan hubungan religi antara manusia dengan Tuhannya (Simbolon, Perangin-Angin, & Nduru, 2022). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Jumaiyah yang menyatakan, bahwa nilai religius juga berkaitan dengan keseriusan hati serta sikap batin manusia dengan Tuhannya (Fitriani et al., 2021). Atmosuwito mengemukakan, bahwa kriteria nilai religius terbagi menjadi enam, yaitu (1) penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, (3) perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdosa, (4) perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut, (5) kehidupan yang penuh kemuliaan, (6) pengakuan akan kebesaran Tuhan (Widiastuti, 2012).

Selain itu, aspek agama yang dapat diresapi manusia adalah rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat berupa kehidupan dan kesehatan serta kesadaran batin manusia (Pasaribu & Fatmaira, 2023).

Adapun penelitian sebelumnya yang juga meneliti nilai religius, moral dan budaya pada cerita rakyat dilakukan oleh Syuhada, Murtdlo dan Rokhmansyah dengan judul “Nilai dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung *Tulur Aji Angkat* di Kutai Barat: Kajian Folklor”. Pada penelitian ini ditemukan nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai religius, moral dan budaya, yaitu sikap saling bahu-membahu, mengasihi semua makhluk hidup dan berbagi kepada sesama (Syuhada et al., 2018). Penelitian lain dilakukan oleh Fitriani, Fitriani dan Ardiansyah yang menganalisis nilai religius, moral dan budaya pada cerpen, dengan judul “Nilai-Nilai Moral, Budaya dan Religius dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa yang Terapung”. Pada penelitian ini ditemukan nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dirinya sendiri, dan Tuhan. Nilai budaya yang ditemukan yaitu aktivitas budaya, tindakan masyarakat dan hasil karya manusia. Nilai religius yang ditemukan yaitu taat dan tunduk kepada Tuhan, mengakui kuasa Tuhan, perasaan bedosa dan penyerahan diri (Fitriani et al., 2021).

Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu meneliti nilai religius, moral dan budaya pada sebuah karya sastra. Sedangkan, perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti yaitu cerita rakyat dan cerpen. Penelitian terkait nilai religius, moral dan budaya telah banyak dilakukan, tetapi sedikit yang menggabungkan ketiga nilai tersebut dalam satu penelitian. Selain itu, masih banyak penelitian yang belum mengungkap nilai-nilai pada seluruh cerita rakyat yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum ditemukan penelitian terkait nilai religius, moral dan budaya pada cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau* sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Penelitian ini untuk mencari tahu, apa saja yang terkandung dalam nilai religius, moral dan budaya pada cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*, yang berkembang di daerah Kota Baru, Kalimantan Selatan serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Mulyana, metode kualitatif yaitu metode ilmiah dalam penelitian, yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data serta fakta secara menyeluruh melalui kata-kata terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2020). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengungkap nilai religius, moral dan budaya dari cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*. Peneliti menggunakan teknik studi pustaka dalam mengumpulkan data. Data di dapat dari buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan (Brotomoeljono, Aziddin, Ismail, Umar, & Maswan, 1984) dan berbagai macam referensi di internet seperti jurnal, artikel dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu, membaca dan memahami secara menyeluruh cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*, menganalisis unsur nilai religius, moral dan budaya dalam cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau* dan terakhir memaparkan dan menyimpulkan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai religius yang terkandung dalam cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*

Nilai religius merupakan nilai atau konsep yang berhubungan dengan Tuhan dan agama. Pada cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*, peneliti menggunakan teori dari Atmosuwito yang membagi nilai religius menjadi enam, yaitu penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa berdosa, perasaan batin yang ada hubungannya dengan rasa takut, kehidupan yang penuh kemuliaan, pengakuan akan kebesaran Tuhan. Peneliti menemukan beberapa nilai religius di dalamnya.

Tabel 1. Bentuk nilai religius pada cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*

No.	Aspek Nilai Religius	Bentuk	Kode Data
1.	Perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan	Rasa syukur	Kutipan 1.1
2.	Penyerahan diri, tunduk, dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa	Berdoa	Kutipan 1.2

Rasa syukur

Kutipan 1.1 “*Sementara itu di rumah Rakyat sedang diadakan upacara selamat sebagai tanda bersyukur atas kembali ayahnya dengan selamat.*” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.86).

Berdasarkan kutipan 1.1, Rakyat mengadakan kenduri atau selamatan. Upacara selamatan biasanya dilakukan sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan. Upacara selamatan akan dihadiri oleh warga sekitar dan mereka akan mengadakan doa bersama. Hal ini sesuai dengan kriteria yang dikemukakan Atmosuwito bahwa rasa syukur termasuk bentuk perasaan batin yang ditujukan kepada Tuhan sebagai ungkapan terimakasih atas hal baik yang telah diberikan.

Berdoa

Kutipan 1.2 “*Ujar si Maruni, “Kalau kamu percaya kepadaku akan kucoba mencari Ayahmu. Tetapi aku tidak berani berjanji bahwa aku akan berhasil memenuhi harapanmu. Tetapi berdoalah kepada Tuhan. Seandainya Tuhan mengabulkannya, maka ayahmu akan kubawa pulang, kubawa ke kampung ini lagi. Walaupun aku harus berjuang mati-matian. Insya Allah...”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.82).

Berdasarkan kutipan 1.2, Maruni merupakan sosok yang taat beragama. Ia mengatakan kepada Rakyat untuk tetap berdoa, tidak hanya mengharapkan pertolongan dari manusia saja tetapi dengan Tuhan juga. Hal ini sesuai dengan kriteria yang dikemukakan Atmosuwito bahwa berdoa dalam mengharapkan pertolongan termasuk bentuk penyerahan diri kepada Tuhan, percaya bahwa Tuhan akan memberikan yang terbaik. Hal ini merupakan sesuatu yang utama dalam nilai-nilai religius. Kita sebaiknya tidak melupakan Tuhan baik dalam keadaan susah, sedih maupun senang.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*

Nilai moral merupakan nilai atau konsep yang berhubungan dengan perilaku, etika, dan budi pekerti. Pada cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*, peneliti menggunakan teori dari Nurgiyantoro yang mengklasifikasikan nilai moral menjadi lima persoalan, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia lain dalam lingkungan sosial, alam dan Tuhan. Peneliti menemukan beberapa nilai moral di dalamnya.

Tabel 2. Bentuk nilai moral pada cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*

No.	Aspek Nilai Moral	Bentuk	Kode Data
1.	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Keberanian	Kutipan 2.1
		Kejujuran	Kutipan 2.2
2.	Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial	Kesantunan	Kutipan 2.3
		Timbal-balik dari tolong-menolong	Kutipan 2.4
		Rendah diri	Kutipan 2.5
		Pengorbanan	Kutipan 2.6
		Sikap baik hati	Kutipan 2.7
		Sikap tolong-menolong	Kutipan 2.8
			Kutipan 2.9
Tatakrama	Kutipan 2.10		
3.	Hubungan manusia dengan Tuhan	Bersyukur	Kutipan 2.11

Keberanian

Kutipan 2.1 *“Kami semua masih dalam keadaan sakit. Walau kami mempunyai kepandaian silat, apalah artinya kalau badan kami lemah tak bertenaga. Sedangkan mereka semua tampak gagah, kuat dan ganas,”* Ayah si Rakyat berkata. *“Jangan kuatir”* ujar si Maruni, *nanti saya yang memimpin pertempuran. Bapak, tunggu isyarat saja. Ikuti saja apa yang saya isyarkan. Insya Allah semua beres.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.84).

Berdasarkan kutipan 2.1, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu keberanian. Maruni memiliki sikap berani untuk menghadapi kawanan bajak laut, meski orang-orang yang ditawan tidak bisa membantu banyak. Ia sanggup untuk memimpin pertempuran itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa keberanian adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Sikap keberanian mampu memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun orang sekitar, karena hal ini dapat memicu rasa percaya diri dan meningkatkan value diri.

Kejujuran

Kutipan 2.2 *“Wah, pemuda ini memang jujur. Tidak berjanji, tetapi tiga hari sudah kembali. ...”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.85).

Berdasarkan kutipan 2.2, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu kejujuran. Dalam dialog Rakyat, Maruni digambarkan sebagai seseorang yang jujur. Maruni menepati omongannya, walaupun ia sama sekali tidak berjanji. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa kejujuran adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Bersikap jujur akan

membuat seseorang percaya dan kagum kepada kita, serta meningkatkan value diri. Hal ini bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain.

Kesantunan

Kutipan 2.3 *“Maruni itu berasal dari keluarga miskin. Ia adalah seorang anak laki-laki yang baik budi pekertinya. Pada suatu hari ia minta ijin kepada kedua orang tuanya untuk pergi merantau ke negeri-negeri jauh mencari ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya di masa yang akan datang.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.78).

Berdasarkan kutipan 2.3, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu kesantunan. Maruni meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi merantau. Maruni tidak bersikap seenaknya yang langsung pergi tanpa memberi tahu kedua orang tuanya. Ia meminta izin terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa kesantunan adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Sikap ini harus ditanamkan sejak dini dan dapat diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun pendidikan.

Timbal balik tolong-menolong

Kutipan 2.4 *“Ayahku yang pergi berlayar tak kunjung datang, tidak tahu aku apakah ia masih hidup atau sudah mati. Nah, maukah engkau menolongku. Tetapi aku tidak menjanjikan sesuatu kepadamu. Walaupun demikian apabila engkau sanggup menemukan ayahku, engkau akan kuberi hadiah. Harta Ayahku yang ada di rumah ini akan kubagi denganmu sebagai tanda terima kasihku kepadamu ,”* demikian yang diucapkan Rakyat pada saat itu.” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.82).

Berdasarkan kutipan 2.4, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan

manusia lain yaitu timbal-balik dari tolong-menolong. Rakyat akan memberikan harta ayahnya kepada Maruni, jika ia mampu menemukan ayahnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro timbal balik dari tolong-menolong adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Di saat meminta pertolongan tentu saja kita harus mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang telah membantu kita. Rasa terima kasih tersebut bisa berupa ucapan maupun timbal-balik perbuatan atau benda. Hal ini akan membawa nilai positif dalam diri seseorang.

Rendah diri

Kutipan 2.5 *“Ujar si Maruni, “Kalau kamu percaya kepadaku akan kucoba mencari Ayahmu. Tetapi aku tidak berani berjanji bahwa aku akan berhasil memenuhi harapanmu.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.82).

Berdasarkan kutipan 2.5, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu sikap rendah diri. Maruni tidak bersikap tinggi maupun membual. Ia seakan memberi pilihan kepada Rakyat untuk percaya atau tidak kepada dirinya. Ia juga tidak sembarang berjanji kepada Rakyat, karena ia takut apabila tidak bisa menepati janjinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa sikap rendah diri adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Sikap ini membawa kedamaian tersendiri bagi kehidupan seseorang maupun pandangan baik orang laia kepada diri sendiri.

Pengorbanan

Kutipan 2.6 *“Untuk menyelidiki keadaan pulau itu lebih jauh, ia sengaja berpura-pura kalah. Dibiarkannya para bajak laut memukul mukanya hingga benjol-benjol. Ia menyerah kepada*

penyerangnya, yakni kawan bajak laut. Maruni menjadi tawanan, dan dikirim ke suatu tempat di pedalaman pulau.” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.83).

Berdasarkan kutipan 2.6, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu pengorbanan. Maruni rela di pukul oleh kawan bajak laut demi menyelidiki pulau para bajak laut, yang kabarnya Ayah Rakyat di culik oleh kawan bajak laut. Maruni melakukan tindakan tersebut agar bisa memenuhi pertolongan yang diminta oleh Rakyat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa pengorbanan adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Pengorbanan biasa dilakukan oleh seseorang terhadap orang yang dikenal dekat dengannya.

Baik hati

Kutipan 2.7 “*...Kalau kalian menyerah dan minta ampun kalian harus bertobat, tidak merampok lagi. Kalau tidak, kalian akan kubunuh. Karena kalian memang seharusnya dibunuh. Tetapi kali ini biarlah kalian kuberi ampun, asal kalian mau bertobat, tidak merampok lagi,*” sahut si Maruni.” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.85).

Berdasarkan kutipan 2.7, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu sikap baik hati. Maruni berbaik hati kepada kawan bajak laut dan memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa sikap baik hati adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Jika kita memiliki sikap baik hati, orang-orang sekitar juga akan dengan senang hati memperlakukan kita dengan baik. Selain itu, akan membuat diri kita dipandang baik oleh masyarakat.

Tolong menolong

Kutipan 2.8 “*...Kelak apabila kalian bertemu dengan kapal di lautan, dan apabila kalian bertemu serta melihat ada secarik kajang yang tergantung di layar, itu tandanya bahwa kapal itu milik keluargaku. Jadi jangan berani kalian mengganggunya. Kalau kalian berani mengganggunya, maka aku tidak akan memberi ampun lagi.*” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.85).

Berdasarkan kutipan 2.8, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu sikap tolong-menolong. Maruni secara tidak langsung menolong masyarakat Kampung Rampa Bajau ketika akan berlayar, yaitu dengan cara memasang secarik kajang di layar kapal. Sampai sekarang, banyak Suku Bajau yang masih menggunakan kajang di layar kapalnya ketika berlayar di lautan, untuk menghindari penyerangan dari bajak laut. Hal ini dipercaya oleh rakyat Suku Bajau. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa sikap tolong-menolong adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Sikap ini perlu dilakukan dalam kehidupan, jika kita sering menolong atau membantu orang lain yang membutuhkan, suatu saat nanti jika kita kesusahan orang yang terbantu akan dengan sukarela membantu kita. Sikap ini perlu ditumbuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kutipan 2.9 “*Sejak kematian Anak Kuda Bolong, Kampung Rampa Bajau aman tenteram sebab biang keladi kekacauan telah ditumpas oleh si Maruni. Para pengikut Anak Kuda Bolong kemudian bersumpah di hadapan si Maruni tidak akan merampok lagi. Mereka bertobat.*” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.87).

Berdasarkan kutipan 2.9, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu sikap tolong-menolong. Maruni membantu masyarakat Kampung Rampa Bajau terlepas dari kejahatan perampok di kampung mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa sikap tolong-menolong adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Dengan saling tolong-menolong seseorang akan membangun citra diri yang baik. Orang-orang juga akan dengan senang hati menolong kita jika kita juga berbaik hati menolong mereka.

Tatakrama

Kutipan 2.10 “*Pada ketika itu si Maruni sedang berada di dalam rumah dan siap, sehingga apabila terjadi sesuatu telah diperhitungkan segala kemungkinannya. “Sabar, wahai Anak Kuda Bolong,” ujarnya. “Jangan berteriak seperti itu, cobalah bertatakrama sedikit.” Maruni turun...*” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.87).

Berdasarkan kutipan 2.10, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu tatakrama. Maruni memberitahu Anak Kuda Bolong untuk tidak menyaringkan suara, karena banyak warga sekitar yang sedang berkumpul di rumah Rakyat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa tatakrama adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain. Tatakrama ini perlu diterapkan dalam kehidupan. Apabila memanggil seseorang, perlu diperhatikan situasi tempat dan keadaannya. Tindakan yang lebih baik yaitu dengan cara mendekat dan memanggil dengan sopan.

Bersyukur

Kutipan 2.11 “*Sementara itu di rumah Rakyat sedang diadakan*

upacara selamatan sebagai tanda bersyukur atas kembali ayahnya dengan selamat.” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.86).

Berdasarkan kutipan 2.11, terdapat nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu rasa syukur. Rakyat mengadakan selamatan, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah membantu Maruni membawa ayahnya kembali dengan selamat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro bahwa rasa syukur adalah salah satu bentuk nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya. Bersyukur berarti menyadari bahwa nikmat yang diberikan merupakan bentuk kasih sayang Tuhan kepada hambanya. Sikap bersyukur perlu ditanamkan sejak dini.

Nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Si Maruni Pahlawan Bajau

Nilai budaya merupakan nilai yang dianggap berharga oleh masyarakat, yang bisa berupa pemikiran, kebiasaan dan hasil karya manusia. Pada cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*, peneliti menggunakan teori dari Koentjaraningrat, yang membagi nilai budaya menjadi tujuh dimensi, yaitu sistem peralatan kehidupan manusia, bahasa, mata pencaharian, kemasyarakatan, religi, kesenian dan pengetahuan. Peneliti menemukan beberapa nilai budaya di dalamnya.

Tabel 3. Bentuk nilai budaya pada cerita rakyat Si Maruni Pahlawan Bajau

No.	Aspek Nilai Budaya	Bentuk	Kode Data
1.	Kesenian	Ilmu sakti	Kutipan 3.1
		Silat	Kutipan 3.2

		Permainan tradisional	Kutipan 3.6
		Mantra	Kutipan 3.8
2.	Pengetahuan	Gelar	Kutipan 3.3
3.	Bahasa	Bahasa daerah (Banjar)	Kutipan 3.4
		Bahasa daerah (Banjar)	Kutipan 3.5
4.	Religi	Upacara Selamatan	Kutipan 3.9
5.	Kemasyarakatan	Kebiasaan	Kutipan 3.7

Silat dan ilmu sakti

Kutipan 3.1 *“Pada suatu hari ia minta izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi merantau ke negeri-negeri jauh mencari ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya di masa yang akan datang.” “Begitulah si Maruni pergi berguru ke Gunung Timoyo di Sulawesi Tengah, atau Tanah Goa. Di sana ia berguru juga bertapa dan belajar bermacam-macam ilmu.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.78).

Kutipan 3.2 *“Laki-laki yang pura-pura mau menolong itu bernama Anak Kuda Bolong. Ia adalah seorang Juragan dan terkenal gagah berani serta ahli dalam permainan pencak silat.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.78).

Berdasarkan kutipan 3.1 dan 3.2, terdapat nilai budaya yang termasuk dalam dimensi kesenian yaitu mempelajari silat dan ilmu sakti. Hal ini

sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa silat dan ilmu sakti merupakan salah satu bentuk nilai budaya dalam dimensi kesenian. Silat merupakan seni bela diri tradisional. Sedangkan ilmu sakti yaitu ilmu yang mempelajari kekuatan batin dan fisik dari dalam, tidak sembarang orang yang bisa memiliki ilmu sakti ini. Kekuatan bela diri ini termasuk bagian kepercayaan masyarakat dalam memiliki kekebalan tubuh. Sampai saat ini, masih banyak masyarakat Suku Bajau yang mempelajari seni bela diri pencak silat dan ilmu-ilmu sakti.

Gelar

Kutipan 3.3 *“Hal itu tidaklah mustahil sebab ia adalah seorang yang berpangkat Juragan yang menguasai sebuah kapal. Selain itu ia dijuluki juga oleh anak buahnya Punggawa.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.79).

Berdasarkan kutipan 3.3, terdapat nilai budaya yang termasuk dalam dimensi pengetahuan yaitu gelar. Punggawa mengacu pada seseorang yang memiliki status yang tinggi. Punggawa dalam kutipan 3.3, merujuk pada Anak Kuda Bolong yang merupakan pemimpin perompak di Kampung Rampa Bajau. Kata punggawa dalam penggunaannya terdapat di beberapa daerah yaitu Jawa, Lombok dan Bali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa gelar merupakan salah satu bentuk nilai budaya dalam dimensi pengetahuan. Gelar menandakan status seseorang tersebut dalam tatanan masyarakat.

Bahasa daerah

Kutipan 3.4 *“....Nanti apabila engkau melihat di sungai itu aku kembali dari tugas ini, hendaklah kau perhatikan layar kapalku. Apabila layar kapalku kuganti dengan kajang itu artinya aku berhasil.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.82).

Berdasarkan kutipan 3.4, terdapat nilai budaya yang termasuk dalam dimensi bahasa yaitu kajang. Kata kajang dalam bahasa Banjar yaitu daun nipah muda yang biasa digunakan untuk membuat anyaman atap rumah dan dinding. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa bahasa daerah merupakan salah satu bentuk nilai budaya dalam dimensi bahasa. Bahasa daerah merupakan salah satu identitas dalam suatu kelompok masyarakat yang membedakan dengan kelompok masyarakat yang lain. Bahasa daerah perlu dilestarikan secara turun temurun agar nilai budaya tersebut tidak hilang.

Kutipan 3.5 *“Maruni lalu mendekati Anak Kuda Bolong dan dipegangnyalah rambut penjahat itu tepat yang ada di bumbunan, setelah itu disentakannya.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.87).

Berdasarkan kutipan 3.5, terdapat nilai budaya yang termasuk dalam dimensi bahasa yaitu kata bumbunan. Kata bumbunan dalam bahasa Banjar memiliki arti ubun-ubun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa bahasa daerah merupakan salah satu bentuk nilai budaya dalam dimensi bahasa. Bahasa daerah erat kaitannya dengan ciri khas budaya yang membedakan kelompok etnik yang satu dengan yang lain.

Permainan tradisional

Kutipan 3.6 *“Di samping itu diadakan pula permainan sepak raga. Si Maruni ikut pula permainan sepak raga.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.86).

Berdasarkan kutipan 3.6, terdapat nilai budaya yang termasuk dalam dimensi kesenian yaitu permainan tradisional. Sepak raga merupakan permainan tradisional berupa bola dengan ukuran yang kecil. Permainan sepak raga telah berkembang di daerah Sumatera Barat

dan penyebarannya sampai ke beberapa daerah. Di zaman sekarang, sepak raga dikenal dengan sepak takraw. Cara bermainnya hampir sama, yang membedakan sepak raga tidak memakai net, sedangkan sepak takraw menggunakan net. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa permainan tradisional merupakan salah satu bentuk nilai budaya dalam dimensi kesenian. Permainan tradisional termasuk tradisi yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini biasanya diwariskan secara turun-temurun, agar nilai budaya dalam kelompok masyarakat tersebut tidak hilang.

Kebiasaan

Kutipan 3.7 *“Si Maruni sangat ahli main sepak raga. Bola disepakinya dan melambung tinggi masuk ke jendela Rakyat yang terletak di loteng. Kemudian bola disambut oleh Rakyat. Rakyat memandang dan mereka saling tertawa gembira. Perasaan cinta mereka makin meresap, makin kuat berakar di dalam hati masing-masing. Sebagai tanda cintanya kepada Si Maruni lalu dimasukkannya sirih ke dalam raga, dan di lemparkannya raga itu kembali. Di bawah si Maruni menyambut raga itu.”* (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.86).

Berdasarkan kutipan 3.7, terdapat nilai budaya yang termasuk dalam kemasyarakatan yaitu kebiasaan suku Bajau terdahulu. Disebutkan di dalam cerita, pada zaman dulu apabila seorang gadis memberi sirih kepada seorang pemuda, itu merupakan suatu tanda bahwa gadis tersebut mencintai si pemuda. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa kebiasaan merupakan salah satu bentuk nilai budaya dalam dimensi kemasyarakatan. Kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat terbentuk karena

adanya sejarah di masa lalu, yang kemudian tradisi karena telah biasa dilakukan.

Mantra

Kutipan 3.8 “*Maruni turun dan baru saja tiba di tangga sudah dihujani dengan lemparan tombak. Dibacanya mantra. Setelah itu ia meloncat ke bawah tanpa melalui tangga lagi.*” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.87).

Berdasarkan kutipan 3.8, terdapat nilai budaya yang termasuk dalam dimensi kesenian yaitu mantra. Maruni mempelajari ilmu sakti sejak ia pergi untuk belajar dari seorang guru. Ilmu itu kemudian digunakan dengan cara mengucapkan mantra untuk membantu masyarakat di daerahnya agar terbebas dari manusia-manusia yang berlaku jahat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa mantra merupakan salah satu bentuk nilai budaya dalam dimensi kesenian. Mantra merupakan kumpulan kata atau bacaan yang berkaitan dengan kegiatan spritual, seperti hal-hal yang mistis dan gaib. Mantra tersebar luas di berbagai daerah dan tiap daerah memiliki jenis mantranya masing-masing.

Upacara selamatan

Kutipan 3.9 “*Sementara itu di rumah Rakyat sedang diadakan upacara selamatan sebagai tanda bersyukur atas kembali Ayahnya dengan selamat.*” (Buku cerita rakyat daerah Kalimantan Selatan, hal.86).

Berdasarkan kutipan 3.9, terdapat nilai budaya yang termasuk dalam dimensi religi yaitu upacara selamatan. Rakyat mengadakan upacara selamatan karena ayahnya yang telah lama pergi kembali dengan selamat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat, bahwa upacara selamatan merupakan salah satu bentuk nilai budaya dalam dimensi religi. Selamatan merupakan upacara

yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Kegiatan ini tidak hanya berada di Kalimantan Selatan, tetapi dapat ditemukan juga di daerah lain.

Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum yang digunakan di satuan pendidikan Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka capaian pembelajaran yang mencakup pemahaman terkait sastra dan melibatkan analisis nilai-nilai pada karya sastra terdapat pada fase D untuk kelas VII sampai IX SMP/ sederajat dan fase E untuk untuk kelas X SMA/ sederajat. Dalam fase D pada elemen menyimak berbunyi “*Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog dan gear wicara.*” dan pada elemen membaca dan memirsa berbunyi “*Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat.*” Dalam fase E pada elemen membaca dan memirsa berbunyi “*Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif.*”

Penerapan nilai religius, moral dan budaya pada cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau* dapat dijadikan bahan ajar Bahasa Indonesia dalam pengajaran

apresiasi cerita rakyat. Capaian pembelajaran tersebut dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu menemukan, menganalisis dan menerapkan nilai-nilai dari berbagai jenis teks, salah satunya cerita rakyat. Nilai-nilai pada cerita rakyat ini dapat menjadi sumber pengembangan diri siswa pada konteks sosial budaya. Sebagai seorang pengajar, guru harus berperan aktif dalam pengembangan diri siswa dalam melestarikan budaya lokal. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP dan SMA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*, dapat disimpulkan bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai religius, moral dan budaya, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai religius yang ditemukan yaitu kebiasaan masyarakat Kampung Rampa Bajau yang mengadakan selamatan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Serta Si Maruni yang taat beragama.
2. Nilai Moral yang ditemukan yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri; keberanian dan kejujuran, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial; kesantunan, tolong-menolong, rendah diri, baik hati dan pengorbanan, menolong masyarakat dan tidak membuat keributan di masyarakat, hubungan manusia dengan Tuhan; bersyukur.
3. Nilai Budaya yang ditemukan yaitu dimensi kesenian; silat, ilmu sakti, permainan tradisional dan mantra, dimensi pengetahuan; gelar, dimensi bahasa; kajang (nama lain daun nipah muda) dan kata bumbunan, dimensi religi; upacara selamatan, dimensi kemasyarakatan; kebiasaan masyarakat.

Dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Si Maruni Pahlawan Bajau*, dapat diambil manfaat dan nilai-nilai positif yang bisa kita gunakan dalam kehidupan sosial. Melalui nilai religius kita diingatkan untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan. Melalui nilai moral kita diingatkan untuk bersikap sopan dan baik serta menjadi orang yang beretika. Melalui nilai budaya kita diingatkan untuk terus melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan menjaganya sebaik mungkin. Nilai-nilai pada cerita rakyat ini bisa dijadikan acuan untuk pengembangan diri siswa terhadap konteks sosial budaya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap dan rasa dalam melestarikan budaya lokal. Guru bisa menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP dan SMA. Maka dari itu, nilai-nilai ini penting untuk dipelajari, dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, H. N., Ramadhan, M. G., Septiana, E., Hanifah, N., Azzahra, W. D., & Kanzunnudin, M. (2023). NILAI RELIGIUS DAN NILAI MORAL PADA CERITA RAKYAT BULUSAN DI KABUPATEN KUDUS. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 203–210. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i2.424>
- Brotomoeljono, Aziddin, Y., Ismail, A., Umar, R., & Maswan, S. (1984). *CERITA RAKYAT DAERAH KALIMANTAN SELATAN* (B. Suwondo, A. Yunus, & S. Wibisono, Eds.). Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/ep rint/29596>

- Choirudin, M., & Ratnawati, I. I. (2018). NILAI BUDAYA DALAM BUKU CERITA RAKYAT PASER DAN BERAU. *Jurnal Basataka*, 1(1), 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.14>
- Emi. (2017). NILAI MORAL DAN NILAI BUDAYA DALAM NOVEL KELOPAK CINTA KELABU KARYA SUHAIRI RACHMAD DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMP. *Jurnal Pembahsi*, 7(1), 69–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pembahsi.v7i1.1285>
- Fitriani, Fitriani, Y., & Ardiansyah, A. (2021). Nilai-Nilai Moral, Budaya, dan Religius dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa yang Terapung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2018–2026. Retrieved from <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1213>
- Fitrianingrum, E. (2016). Nilai Budaya dalam Cerita Batu Darah Muning dari Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45–57. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jp-basi.v1i2.90>
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra* (A. Pratama, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jauhari, H. (2018). *Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Juwati. (2019). ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FOLKLOR LUBUKLINGGAU MUSI RAWAS. *Jurnal Lingua Franca*, 3(2), 168–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/lf.v3i2.3210>
- Kanzunudin, M. (2017). MENGGALI NILAI DAN FUNGSI CERITA RAKYAT SULTAN HADIRIN DAN MASJID WALI AT-TAQWA LORAM KULON KUDUS. *Jurnal Kredo*, 1(1), 1–17.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jp-basi.v1i2.91>
- Pasaribu, T., & Fatmaira, Z. (2023). Analisis Nilai Religius Sastra Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan. *Journal on Education*, 05(02), 5173–5184. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1255>
- Rismayani, Mursalim, & Purwanti. (2019). NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT BAWI KUWU KALIMANTAN TENGAH: KAJIAN FOLKLOR. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 213–220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v3i2.1809>
- Simbolon, D. R., Perangin-Angin, E., & Nduru, S. M. (2022). ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS, MORAL, DAN BUDAYA PADA NOVEL TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJK KARYA HAMKA SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Basataka*, 5(1), 50–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.147>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.; Sutopo, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Syuhada, Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). NILAI DALAM CERITA RAKYAT SUKU DAYAK TUNJUNG TULUR AJI JANGKAT DI KUTAI BARAT: KAJIAN FOLKLOR. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 188–195. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1093>
- Uli, I., Kusnita, S., & Yuniarti, N. (2023). Pengembangan Cerita Rakyat Melayu

dalam Bentuk E-Book sebagai Upaya
Meningkatkan Literasi Digital. *Jurnal
Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia*, 8(2), 67–73.

<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i2.4046>

Widiastuti, R. (2012). ANALISIS NILAI-
NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL
SAMUDERA HATI KARYA
AN'AMAH ANA FM. *Sawerigading*,
18(3), 447–455.